

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati sangat melimpah (Arif, 2001), sehingga Indonesia dikenal sebagai negara pusat keanekaragaman di dunia (mega biodiversiti), (Kharis Triyono, 2013). Keanekaragaman hayati meliputi berbagai jenis makhluk hidup mulai dari tingkat mikroorganisme hingga makroorganisme, baik di daratan, lautan, dan tempat lainnya. Keanekaragaman hayati yang tidak terlepas dari hubungan yang baik antara suatu makhluk hidup dengan lingkungannya. Salah satu keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia adalah tumbuhan lumut (*Bryophyta*) (Bawaihaty et al, 2014).

Tumbuhan Lumut merupakan kelompok tumbuhan tingkat rendah yang tumbuh meluas di daratan, lumut merupakan salah satu kelompok tumbuhan dari keanekaragaman hayati yang belum banyak diteliti karena sepintas nampak tidak menarik perhatian dan bahkan sering dianggap sebagai penyebab lingkungan terlihat kotor, apabila diperhatikan secara baik beberapa jenis tumbuhan lumut ini cukup menarik, baik dari warna maupun kehidupannya yang berkelompok membentuk bantalan seperti karpet (Gembong, 2005). Tumbuhan lumut sering dijumpai di tempat- tempat yang lembab dan basah, misalnya tumbuh menumpang hidup pada tumbuhan lainnya (epifit), batu (epilitik), kulit kayu (kortikolus), dan dapat tumbuh di permukaan tanah (terrestrial). Tumbuhan lumut merupakan jenis tumbuhan yang bersifat

piokilohidrik yaitu tekanan turgor yang sel-sel tubuhnya tergantung pada kelembapan lingkungan (Gradstein. Dkk., 2001).

Sebagai Negara tropis ditandai dengan curah hujan tinggi dan lebih lama, dan serta mendapatkan matahari setiap tahun yang sangat cukup. Lumut banyak ditemukan di habitat terestrial dan sebagian di habitat aquatik. Habitat tersebut banyak ditemui pada kondisi iklim hutan tropis. Kondisi hutan yang lembab sangat ideal bagi pertumbuhan lumut dan banyak ditemukan di daerah pegunungan, (Gradstein, 2003). Keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan suatu ekosistem darat ini memiliki jumlah yang lebih tinggi dari pada biodiversitas lingkungan di kutub. Hal ini disebabkan oleh iklim atau cuaca karena biodiversitas merupakan fungsi dari iklim.

Kawasan Cekdam merupakan salah satu bagian dari hutan kateri yang memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan masyarakat seperti pengairah sawah, dan penyediaan bahan makanan. Kawasan Cekdam ini akan terlihat hijau sepanjang tahun karena berada pada tempat yang lebih lembab dan dekat dengan sumber mata air, sehingga menyediakan kondisi lingkungan dengan intensitas cahaya dan suhu udara yang relatif rendah serta kelembaban udara yang tinggi, karena kondisi lingkungan yang lembab, kawasan cekdam ini memiliki potensi keanekaragaman lumut yang cukup banyak. Berdasarkan Hasil observasi salah satu contoh lumut yang banyak ditemui di kawasan Cekdam ini yaitu spesies (*Marchantia berteroana*).

Berdasarkan topografinya, kawasan cekdam secara keseluruhan konfigurasi bervariasi antara datar, berbukit dan gunung-gunung dengan ketinggian antara

10 sampai dengan 335 mdpl. Kabupaten Malaka termasuk tipe iklim Tropis dengan curah hujan rata-rata 1.319,75 mm per tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 73 hari / tahun (BPS Kab. Malaka, 2017). Suhu udara berkisar 10°C - 20°C. Menurut klasifikasi iklim Schmid dan Ferguson (1954), keberadaan tumbuhan lumut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti iklim makro dan kondisi lingkungan yang mikro, beberapa faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban dan cahaya. Perbedaan toleransi tiap spesies tumbuhan lumut terhadap faktor lingkungan akan berpengaruh terhadap tingkat adaptasi, komposisi jenis, dan distribusi tumbuhan lumut (Windadri dan Susan, 2013. Mulyani. dkk, 2015).

Sebagai tanaman yang termasuk dalam klasifikasi tumbuhan rendah, *Bryophyta* memiliki keistimewaan untuk menyeimbangkan kandungan nutrisi dalam tanah melalui mekanisme mineralisasi bebatuan, penguraian. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *Bryophyta* memiliki fungsi penting dalam ekosistem dan juga fungsi ekonomis. Hal tersebut disebabkan tumbuhan ini bermanfaat bagi tumbuhan lain sebagai media, penghasil obat, pengendali polusi dan bahkan sebagai sumber energi yang ramah lingkungan. Sehingga dapat diketahui bahwa tumbuhan lumut yang tersebar di Indonesia mempunyai berbagai macam jenis. Namun, tumbuhan lumut yang ada di Kawasan Cekdam Desa Kamanasa ini belum diidentifikasi secara detail (belum dilakukan identifikasi), sehingga perlu melakukan penelitian identifikasi agar mengetahui jenis-jenis tumbuhan lumut yang ada di kawasan Cekdam Desa Kamanasa, Kabupaten Malaka. Maka peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan judul:

Identifikasi Keanekaragaman Jenis Lumut (*Bryophyta*) Disekitar Kawasan Cekdam Desa Kamanasa Kabupaten Malaka.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis lumut yang terdapat di Kawasan Cekdam, Desa Kamanasa, kabupaten Malaka?
2. Bagaimana nilai keanekaragaman jenis lumut di Kawasan Cekdam Desa Kamanasa Kabupaten Malaka?
3. Apakah parameter lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan lumut (*Bryophyta*)?

C. Tujuan

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis lumut yang ada di Kawasan Cekdam, Desa Kamanasa, Kabupaten Malaka?
2. Untuk mengetahui bagaimana keanekaragaman jenis lumut yang ada di Kawasan Cekdam Desa Kamanasa Kabupaten Malaka?
3. Untuk mengetahui parameter lingkungan yang mendukung pertumbuhan lumut (*Bryophyta*)?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat Memberikan informasi tentang keanekaragaman berbagai jenis tumbuhan lumut yang ada di

kawasan Cekdam Desa Kamanasa Kabupaten Malaka dan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mempelajari Ilmu Taksonomi Tumbuhan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti berikutnya terkait keanekaragaman jenis Lumut (*Bryophyta*).